



## Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Maria Fatima Tae<sup>1\*</sup>, Liliana Ximenes<sup>2</sup>, Ofra Talelu<sup>3</sup>, Selestina Niis<sup>4</sup>,  
Yulita Abuk<sup>5</sup>, Yustina Sako<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Korespondensi penulis: [fatimatae41@gmail.com](mailto:fatimatae41@gmail.com)

**Abstract:** *Psycholinguistic Relationships in Language Acquisition and Learning. Through psychology we can learn about students' attitudes and behavior in acquiring and learning language, while through linguistics we can learn about language concepts and structures. At the stage of language acquisition, four phases of language acquisition in children were found, namely 1. Babel level (starting from age 0-1 year), 2. Holophrase period (starting at age 1-2 years), 3. Sensorimotor stage (starting at age 2 -3 years) 4. Pre-operational stage. (starts at age 3-5 years). Language learning is not only done formally in formal settings, for example language learning in the classroom. However, it is not important to study anywhere, even if it is not in the classroom, as long as the learning process is directed at the conscious mastery of linguistic rules by educators and students, then the process is called learning. In the formal and non-formal learning process, the psycholinguistic process works to obtain language knowledge through learning. So that interdisciplinarity can accompany educators to understand the processes that occur within each student when they try to understand and provide understanding of the material in language learning presented in class.*

**Key words:** *psycholinguistics, language acquisition, language learning.*

**Abstrak:** Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Melalui psikologi kita dapat mempelajari mengenai bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam memperoleh dan mempelajari bahasa sedangkan melalui linguistik kita dapat mempelajari mengenai konsep dan struktur bahasa. Pada tahap pemerolehan bahasa ditemukan empat fase pemerolehan bahasa pada anak yaitu 1. Tingkat Membabel (dimulai dari umur 0-1 tahun), 2. Masa Holofrase (dimulai pada umur 1-2 tahun), 3. Tahap sensorimotorik. (dimulai pada usia 2-3 tahun) 4. Tahap pra-operasional. (dimulai pada usia 3-5 tahun). Belajar bahasa tidak hanya dilakukan secara formal dalam setting yang formal, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Namun tidak penting belajar dimanapun meski bukan di dalam kelas asalkan proses belajar diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari oleh pendidik dan juga peserta didik, maka proses itu disebut pembelajaran. Pada proses belajar secara formal maupun non-formal tersebut, proses psikolinguistik bekerja untuk memperoleh pengetahuan bahasa melalui sebuah pembelajaran. Sehingga interdisipliner dapat mengiring pendidik untuk memahami proses yang terjadi dalam diri setiap peserta didik yang dihadapi ketika mereka mencoba memahami dan memberikan pemahaman materi dalam pembelajaran bahasa yang disajikan dalam kelas.

**Kata kunci:** psikolinguistik, pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu unsur yang terpenting dalam kehidupan setiap orang. Setiap kita tentu saja tidak terlepas dari bahasa. Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari orangtua sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka Mereka akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan oleh orangtua baik berupa bahasa kedua, ketiga, bahasa Asing yang disebut dengan akuisisi bahasa (language acquisition) dimana hal tersebut tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak tersebut melalui proses pembelajaran dilingkungannya.

Pemerolehan Bahasa merupakan sebuah hal yang sangat istimewa terlebih dalam proses pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki oleh seorang anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa tersebut kepada mereka. Seperti seorang anak hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengarnya dari lingkungan rumah dan sekitar terlebih ujaran dari orangtua yang sangat sering didengar oleh anak tersebut. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana manusia dapat mengkomunikasikan dan kemudian memahami ujaran orang lain. Manusia hanya dapat menggunakan ujaran apabila dia memahami aturan-aturan yang harus diikuti yang dia peroleh sejak kecil.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer (2003:167) bahwa Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, melainkan berlangsung secara mentalistik juga. Yang artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan dengan proses atau kegiatan mental (otak), Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain.

Pembelajaran sendiri merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan.

Demikian pula dalam pembelajaran bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tadi harus diperhatikan. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, bukan hanya faktor guru dan materi pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan sebagai keberhasilan pembelajaran

melainkan juga siswa yang menjadi sumber dan tujuan tercapainya suatu pembelajaran bahasa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Jenis penelitian Cross Sectional Study yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu, bertujuan untuk menganalisis hubungan Psikolinguistik dengan Pemerolehan dan Pembelajaran bahasa pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2024 di beberapa tempat yaitu Sekolah Dasar khatolik Areo, Paud Sinar Lilin di Nauke Kusa. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak yang terjaring pada sekolah dasar khatolik Areo dan Paud Sinar Lilin di Nauke Kusa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan yaitu terdapat 15 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Observasi langsung. Data terdiri dari 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari responden melalui beberapa tahapan observasi sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari orang-orang terdekat responden yang diteliti. Analisis Data Setelah dilakukan pengumpulan data secara manual selanjutnya data diolah dengan bantuan komputerisasi menggunakan uji statistic.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Psikolinguistik**

Gagasan kemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan. Psikolinguistik merupakan bagian dari ilmu Linguistik dan Psikologi. Karena itu, dalam membahas pengertian Psikolinguistik, terlebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut.

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan logos

yang berarti ilmu. Jadi, secara harafiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa. Psikologi adalah studi ilmiah yang mengkaji tentang pikiran (akal budi) perilaku (tingkah laku) seseorang. Secara aktif psikologi terlibat dalam Pelajaran dan pemahaman proses mental, fungsi otak, dan perilaku. Bidang ini juga dianggap sebagai ‘*Hub Science*’ yang punya koneksi dengan ilmu kedokteran, sosial dan Pendidikan (Boyak, Klavans, & Borner, 2005). Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku dan pikiran sehingga terdapat berbagai jenis psikologi seperti psikologi kognitif, forensik, sosial, dan perkembangan.

Wilhelm Wundt pada tahun 1879 mendirikan psikologi sebagai bidang studi eksperimental independen, yang mana ia berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kesadaran manusia. Pengkajian proses kejiwaan dalam psikologi Wundt menggunakan metode introspeksi yang berlandaskan kepada filsafat. Menurut Wundt kita bisa menggunakan Teknik introspeksi untuk memahami apa yang terjadi dalam kesadaran kita. William James merupakan pakar terkemuka yang mengkaji tentang psikologi khususnya pada psikologi Pendidikan. Ia berpendapat bahwa psikologi Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengarahkan hasil dari belajar yaitu perilaku dan kebiasaan. Dengan adanya teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia secara sadar dan tidak baik dibidang Pendidikan maupun sosial.

*Linguistic* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Terdapat sudut pandang dan pendekatan seorang peneliti, *linguistic* sering kali digolongkan ke dalam ilmu kognitif, psikologi dan antropologi. *Linguistik* merupakan ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Menurut Tarigan (1986), *linguistic* merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa. Menurut (Kridalaksana, 2009: 144), berpendapat bahwa *linguistic* adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah.

### **Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru dapat memahami proses yang terjadi dalam diri siswa seperti menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, seorang guru sudah harus memahami permasalahan tersebut.

Pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak serang Ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan

bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertama. Gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan(perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut dan kerongkongan, dan paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), dan pada rongga mulut dan kerongkongan, (resonantal) Chaer dalam (Janella et l.,2019).

Ada dua teori tentang pemerolehan bahasa yaitu; teori aliran Behaviorisme dan teori aliran Rasionalisme. Teori Behaviorisme menyatakan bahwa perkembangan anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit, jadi seolah-olah pemerolehan itu bersifat linear atau garis lurus. Makin hari makin bertambah seperti bahasa orang dewasa, dan selanjutnya teori kedua yaitu ; teori Rasionalisme, menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak itu mengikuti suatu pola perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa mempunyai tata bahasa sendiri yang mungkin saja tidak sama dengan tata bahasa orang dewasa (sesuai dengan kaidah bahasa). Pada setiap pola perkembangan bahasa berikutnya, tata bahasa yang salah di perbaiki secara berangsur menuju tata bahasa yang baik dan benar. Tingkat pemerolehan bahasa ditemukan pada penelitian ini terdapat 4 fase yaitu: (a). tingkat membabel, (b). masa holofrase, (c). tahap sensori-motorik, dan (d). tahap pra-operasional. Pada tingkat membabel, seorang anak mengalami perkembangan bahasa pada usia 0 bulan-1 tahun sehingga disebut tahap awal atau membabel. Fase yang ke-2 yaitu masa holofrase dimana seorang anak mengalami perkembangan bahasa pada usia 1 tahun-2 tahun, sehingga di sebut sebagai tahap mengenal huruf, angka atau kata. Fase yang berikut yaitu tahap sensorimotorik, seorang anak mengalami perkembangan bahasa pada usia 2-3 tahun dan fase yang terakhir tahap pra-operasional merupakan tahap seseorang mengalami perubahan dalam dan mulai membenarkan tata bahasa dalam kebahasaan. Oleh karen itu, penulis menyimpulkan bahasa pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa sudah di alami oleh seorang anak sejak dalam kandungan baik di lakukan secara sengaja atau pun tidak sengaja.

Kridalaksana (1982:140) memberikan berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat.

Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa

membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 2002: 1) mengemukakan bahwa Psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produced and understood, (Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran).

Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Dalam setiap ujaran/ ungkapan merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Karena itu, Lyons berpendapat bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis). Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses bahasa secara lisan atau bahasa tulisan, sebagaimana dikemukakan oleh Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa Psikolinguistik adalah studi mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide sendiri melalui bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat di atas pun secara tersurat menyatakan bahwa Psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa secara istimewa sehingga manusia mampu berbahasa.

Slama (Pateda, 1990: 13) mengemukakan bahwa Psycholinguistics is the study of relations between our needs for expression and communications and the means offered to us by a language learned in one's childhood and later, (Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan

tahap-tahap selanjutnya). Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa manusia secara langsung dan tidak langsung maupun secara tertulis ataupun lisan. Dalam berbahasa entah itu berupa pemroduksian bahasa, pemerolehan bahasa maupun persepsi bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa dapat dipahami melalui tingkah laku penutur atau kode dalam berbicara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ruang lingkup Psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemroduksian bahasa, pemprosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, hubungan antara bahasa dengan otak dalam diri manusia. Berkaitan dengan hal ini Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, Kholid A. Harras(1997/1998: 9) menyatakan bahwa Psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan encoding (proses mengkode) dengan decoding (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa). Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Kata pemerolehan merupakan kata baru dalam bahasa Indonesia. Kata pemerolehan tidak sama dengan perolehan. Kata pemerolehan mengacu kepada proses, sedangkan kata perolehan mengacu kepada hasil. Jika dipadankan kata pemerolehan ini identik dengan kata bahasa Inggris *acquisition*. Oleh sebab itu, frase pemerolehan bahasa merupakan bentuk turunan dari *language acquisition*. Topik tentang pemerolehan bahasa bukan merupakan topik yang menarik sebelum berkembangnya ilmu yang disebut Psikolinguistik pada abad ke-XX.

Ada dua teori tentang pemerolehan bahasa yaitu: (a) Teori aliran Behaviorisme Menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit. Jadi, seolah-olah pemerolehan bahasa itu bersifat linear atau garis lurus. Makin hari makin bertambah juga sampai akhirnya lengkap seperti bahasa orang dewasa. (b) Teori aliran Rasionalisme menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti suatu pola perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa itu mempunyai tata bahasa sendiri-sendiri pula, yang mungkin saja tidak sama dengan tata bahasa orang dewasa (kaidah bahasa yang sebenarnya). Pada setiap pola perkembangan bahasa berikutnya, tata bahasa yang tidak benar itu secara berangsur diperbaikinya menuju tata bahasa yang benar. Sebagai contoh bahwa tata bahasa anak itu berbeda dengan tata bahasa orang dewasa.

Tabel 1

Tingkat Membabel(0 bulan-1tahun)	Masa Holofrase(1-2 tahun)	Tahap Sensorimotorik(2-3 tahun)	Tahap pra-operasional(3-5 tahun)
Seorang bayi atau anak akan mengucapkan suatu bahasa yang kurang jelas artinya namun vokalnya jelas contohnya seperti 'aaaaa' mmmm'baa' nyenye' tahtahtah' dan sebagainya hingga kata atau ungkapan bahasa menjadi 'dadada'	Mengalami perubahan dalam berbahasa misalnya hanya menggunakan gerak tubuh sebagai tanda atau kode dalam berbahasa contohnya, "jika seorang anak menarik tangan seorang kaka atau ibu dengan maksud meminta sesuatu atau ingin menunjukkan sesuatu yang dia inginkan" contoh berikutnya " jika seorang anak merentangkan tangan dengan tujuan ingin ikut bepergian atau ingin digendong oleh ibu atau orang dewasa" dan "Ketika seorang anak mengangguk kepala tanda ia menyetujui atau meng-iyakan sesuatu".	Seorang anak menanggapi kegiatan yang dilakukan orangtua dan focus pada apa yang dilakukan oleh orangtuanya contohnya, Ketika ia diberikannya hadiah yang baru dengan warna yang berbeda ia akan dengan memahami dan menyukai warna apa yang diinginkan dengan rasa gembira ia menerima hadiah tersebut sebagai tanda menemukan hal baru.	Pada usia ini seorang anak telah mengalami perubahan dengan mulai berkata-kata meskipun belum benar. Contohnya, 'ma, dis( mama ini pedis)', 'ma, etan( mama ada setan)', 'ma, ai( mama minum air)', dsb. Seorang anak akan mengalami perubahan pada tahap lanjutan sehingga dapat membenarkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang ada.

Pola-pola atau tingkat-tingkat perkembangan bahasa anak itu, yang biasa disebut dengan tingkat pemerolehan bahasa. Tingkat pemerolehan bahasa dapat dikatakan bahwa proses yang terjadi mengalami perubahan, mulai dari tingkat membabel sampai tahap pra-operasional seorang anak mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa sedunia dari sang ibunya, oleh karena anak tidak mendengar bunyi-bunyi bahasa selain dari bahasa ibunya sendiri, maka ia pun hanya akan membunyikan bahasa ibunya saja. Suatu hal yang menarik dari masa membabel hingga tahap pra-operasional ialah bahwa anak yang pekak pun ternyata ikut membunyikan bunyi-bunyi bahasa seluruh dunia itu, dan ikut juga mengucapkan pola suku kata KV(konsonan-vokal) tersebut. Namun, setelah masuk pada tahap berikutnya maka anak pekak itu secara berangsur-angsur akan berhenti bersuara. Pada masa ini, anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat.



Saat seorang anak menyebutkan [cucu] [caca] [yaya] [mamma] [tata] [nanna] yang kemungkinan berarti susu, kakak, saya, makan atau mama, kakak, yang mana, maka maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat Atau mungkin juga kalimat lain (tergantung pada konteks anak tersebut menunjuk atau menginginkan sesuatu yang ada disekitarnya).

Sejalan dengan pernyataan Bambang Kaswanti Purwo menyebutkan bahwa dapat saja terjadi dalam membabel itu anak mengucapkan kata-kata (mirip kata-kata yang tidak mempunyai makna. Misalnya, anak -anak mengucapkan kata mamam yang artinya makan. Kata mamam ini jelas tidak ada (mungkin dalam bahasa mana pun), namun anak mencoba menggunakan kata atau tiruan bunyi karena kata mamam sama seperti kata mama dalam pendapatnya. Masa Ucapan Dua kata Pada masanya anak sudah mulai mengucapkan dua buah kata. Pada awalnya ucapan dengan dua buah kata ini mungkin saja gabungan dari dua buah holofrase seperti [ma] dan [ai] yang berarti mengucapkan dua buah kata yang sebenarnya ingin mengatakan minum air.

Masa Permulaan Tata Bahasa Pada Masa Permulaan Tata Bahasa anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat-kalimat yang hanya berisi kata inti saja dan tidak terdapat kata tugas. Jadi, kalimat kalimat yang mirip dengan kalimat telegram, dan oleh karena itu bisa juga dinamakan telegraphic sentence (kalimat telegram). Pada tahap keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat kemungkinan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yaitu komunikasi secara verbal. Pada tahap ini anakanak dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga menerima informasi yang mereka belum temui sebelumnya.

Adapun kesalahan-kesalahan yang terdapat pada bidang Pendidikan, jika seorang pendidik belum dapat memahami kebahasaan seorang anak, pendidik harus lebih giat dalam memahami setiap psikologi anak sehingga tidak ada lagi kesalahan yang terdapat pada peserta didik. Kesempurnaan dalam berbahasa yaitu dari seorang pendidik dan pendidiknya tidak mengalami gangguan dalam mengajari peserta didi. Setelah seorang anak mendapatkan kebahasaan dari orangtua maka peserta didik harus mendapatkan bahasa kedua bahasa Indonesia dan juga bahasa asing atau bahasa ketiga. Dengan demikian peserta didik makin mahir dalam berbahasa sesuai dengan konteks dan situasi serta menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa. Penuturan diatas dapat

disimpulkan bahwa dalam berbahasa tidak harus berkata formal namun harus baik dan benar sesuai dengan situasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pikiran(mental) dan tingkah laku(perilaku) manusia dalam berbahasa. Manusia adalah makhluk istimewa yang mengalami perkembangan dan pemerolehan bahasa dalam hidupnya. Perkembangan bahasa yaitu dapat mengucapkan suatu unsur kebahasaan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku dan mengalami perubahan dalam berbahasa. Pemerolehan bahasa yaitu seorang anak dapat mendengarkan suatu kata atau kalimat dari orangtuanya atau Masyarakat serta di bidang Pendidikan dan dapat memahami konsep-konsep yang ada secara langsung dan tidak langsung, secara lisan maupun secara tertulis. Pemerolehan bahasa merupakan perkembangan yang terjadi dalam otak atau saraf manusia sesuai dengan suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa sangatlah penting kaitannya sehingga tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling membutuhkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- James, W. *Psikolinguistik*. America.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marat, S. (1983). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Martinet, A. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar* (Rahayu Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, T. (2002). *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, S. U. S. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nikelas, S. (1988). *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.

Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.

Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Wundt, W. (1879). *Psikologi*. America.

Yudibrata, K., Sastromiharjo, A., & Harras, K. A. (1997/1998). *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.